

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Di era zaman yang sudah modern ini, penyakit menular masih merupakan penyakit yang sangat ditakuti oleh masyarakat. Salah satu penyakit menular tersebut adalah *tuberculosis* (TBC). Faktor dari keluarga dan masyarakat bisa muncul sebagai dukungan sosial yang positif tetapi bisa juga timbul sebagai stigma negative terhadap pasien *tuberculosis* (TBC). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) stigma adalah ciri negatif yang terdapat pada pribadi seseorang karena pengaruh dari lingkungannya. Dapat juga didefinisikan sebagai 'tuduhan' terhadap perilaku negatif seseorang yang merupakan hasil ciptaan lingkungannya yang juga buruk/negative (Jelahun, 2020).

Hasil wawancara bersama salah satu petugas kesehatan di Puskesmas Guluk-Guluk mengatakan bahwa sampai saat ini stigma masih sangat melekat pada penyakit-penyakit menular terutama penyakit Tuberkulosis dan kusta. Stigma negative yang dialami pasien TBC secara terus-menerus baik dari lingkungan maupun masyarakat akan menyebabkan penderita mengalami tekanan emosi dan bisa menyebabkan stress. Menurut Taufik & Ifdil pada tahun 2013 stres adalah kondisi seseorang individu yang mengalami ketidakseimbangan karena ketidaksesuaian antara apa yang diinginkan dengan kenyataan dan mempengaruhi perilaku individu tersebut (Sandra, 2015). Hal ini tentunya akan mempengaruhi keyakinan positif / *Self efficacy* penderita Tuberkulosis.

*Tuberculosis* (TBC) merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian teratas di dunia dan penyebab utama dari satu agen infeksi. Pada tahun 2019, diperkirakan jumlah penderita TBC di dunia mencapai 10 juta orang. 5,6 juta diantaranya adalah laki-laki, 3,2 juta perempuan, dan 1,2 juta anak-anak (G. K. Sari et al., 2022). Selama tahun 2021, total kasus TBC yaitu sebanyak 7.860 kasus dilaporkan sementara ke Sistem Pengawasan Tuberkulosis Nasional (NTSS) CDC di 50 negara bagian AS dan District of Columbia (DC). Angka kejadian TBC secara nasional yang dilaporkan (kasus per 100.000 orang) meningkat yaitu 9,4% selama tahun 2021 2,37 juta jiwa dibandingkan dengan tahun 2020 yaitu sebanyak 2,16 jiwa. Namun tetap 12,6% lebih rendah dibandingkan angka pada tahun 2019 yang diketahui sebanyak 2,71 jiwa. Pada tahun 2021, 10 Negara secara kolektif menyumbang 75% kesenjangan global antara perkiraan insiden tuberkulosis dan jumlah orang yang dilaporkan baru didiagnosis dengan tuberkulosis. Lima kontributor teratas adalah Negara India, Negara Indonesia, Negara Filipina, Negara Pakistan, dan Negara Nigeria.

Kementerian Kesehatan bersama seluruh tenaga Kesehatan berhasil mendeteksi tuberkulosis (TBC) sebanyak lebih dari 700 ribu kasus pada tahun 2022. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak TBC menjadi program prioritas Nasional. Saat ini Indonesia menempati peringkat kedua setelah India dengan penyakit tuberkulosis (TBC), yaitu dengan jumlah kasus sebanyak 969 ribu dan kematian 93 ribu pertahun atau setara dengan 11 kematian perjam Berdasarkan Global TB Report pada tahun

2022 jumlah kasus TBC terbanyak diderita oleh kelompok usia produktif terutama pada usia 25 sampai 34 tahun.

Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat teratas dengan jumlah penderita TBC terbanyak di Indonesia. Kemudian disusul Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten juga menjadi daerah rawan penularan penyakit tersebut. Menurut Media Center, Rabu (23/02) Dinas Kesehatan (Dinkes) dan KB Kabupaten Sumenep, mencatat bahwa penyakit TBC (Tuberkulosis) hingga saat ini masih merupakan kasus dengan penderita yang masih tinggi. Berdasarkan data dari DinKes pada tahun 2023, tercatat ada 1.705 pasien yang ditemukan positif TBC dengan angka tertinggi yaitu di Puskesmas Arjasa tercatat ada 99 orang yang terkena penyakit TBC, diantaranya laki-laki 64 orang dan perempuan 35 orang. Menurut data dari Puskesmas Kec. Guluk-Guluk, warga yang menderita TBC sebanyak 86 orang, 66 orang diantaranya termasuk BTA+, 14 orang dinyatakan BTA-, dan 6 diantaranya dinyatakan EP. Akan tetapi penderita Tuberkulosis di daerah Puskesmas Guluk-Guluk saat ini menduduki angka TB tertinggi di Kecamatan Sumenep karena mengalami kenaikan pada bulan Oktober-Desember mencapai 102 orang.

Stigma negative yang dialami oleh pasien TB tidak hanya berasal dari keluarga dan masyarakat (social stigma), tetapi juga dapat berasal dari pasien TB itu sendiri yang biasa disebut dengan stigma diri (self stigma/internalized stigma). Stigma diri bisa muncul karena adanya stigma sosial yang didapatkan klien TB secara terus menerus dari lingkungannya. Stigma sosial atau persepsi masyarakat yang biasa dijumpai pada penderita

TB antara lain yaitu penyakit TB terjadi karena adanya infeksi HIV, penderita melakukan sesuatu yang tidak bermoral, penyakit TB merupakan penyakit menular yang dapat ditularkan melalui penggunaan alat makan yang sama, merokok, dan karena faktor ekonomi menengah ke bawah. Alasan mengapa bisa muncul stigma pada TB yaitu karena penularannya, kurangnya pengetahuan masyarakat, perawatannya, atau berhubungan dengan kelompok-kelompok tertentu seperti tingkat ekonomi, ras minoritas, pekerja seks, tahanan penjara, dan orang yang terinfeksi HIV/AIDS (Hidayanti, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cremers, Laat, Kapata, Gerrets, Grobusch, dan Grobusch menunjukkan bahwa sebanyak 81,9% pasien TB mengalami stigma dan sebagian di antaranya yaitu sebanyak 50,4% mengalami stigma diri yang menyebabkan pasien mengalami perasaan tidak berguna pada diri sendiri, malu, takut, putus asa, perasaan bersalah, dan kehilangan harga diri. Adanya stigma diri yang dialami oleh pasien menyebabkan pasien mengalami harga diri rendah dan rendahnya efikasi diri bagi penderita TB (Y. Sari, 2018).

Selain berdampak pada fisik, TBC juga bisa mengganggu kesehatan mental penderitanya. Dampak stres bisa membahayakan kelangsungan hidup penderitanya tidak hanya pada sisi psikologis, tetapi stres juga memiliki dampak yang tidak baik terhadap kesehatan fisik seseorang. Ketika seseorang mengalami stres yang berlangsung lama, maka hal itu akan menyebabkan seseorang itu menjadi mudah lelah, sakit kepala, hilang nafsu, mudah lupa, bingung, gugup, kehilangan gairah seksual, kelainan pencernaan dan tekanan darah tinggi (., 2016). Stres juga dapat

menyebabkan risiko berbagai penyakit, termasuk penyakit kardiovaskular dan gastrointestinal, serta diabetes.

Stres yang dialami pasien yang sedang sakit akan mempengaruhi proses penyembuhan penyakitnya karena pasien tidak mampu atau tidak termotivasi untuk mengelola penyakitnya, seperti lamanya pengobatan. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap efikasi diri atau *Self efficacy* pasien penderita Tuberkulosis. Menurut Bandura, *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk mengatur dan memutuskan tindakan spesifik yang diperlukan untuk mendapatkan hasil tertentu (Kurniyawan et al., 2022). Proses-proses yang mempengaruhi *self efficacy* meliputi proses kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi. *Self efficacy* terbentuk dari penilaian diri seseorang terhadap kemampuan dan perasaan ancaman yang dapat mengarah pada motivasi untuk mengatur tindakan. Selain itu, lingkungan juga bisa mempengaruhi pembentukan efikasi diri. Seseorang yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi akan berpengaruh terhadap peningkatan kepatuhan seseorang terhadap pengobatan, perilaku promosi kesehatan, penurunan gejala fisik dan psikologis.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Desember tahun 2023 kepada 10 orang penderita TB di daerah Puskesmas Guluk-Guluk didapatkan hasil yaitu sebanyak 4 orang (40%) dari 10 orang (100%) penderita Tb mendapatkan stigma dari keluarga dan masyarakat yang dibuktikan dengan suami menghindar, kurang peduli terhadap pengobatan dan kesembuhan pasien, dan tidak mau tidur sekamar dengan pasien. Sedangkan 3 orang lainnya mendapatkan stigma dari diri sendiri dan masyarakat yang dibuktikan dengan pasien dan

keluarga melarang kader untuk berkunjung kerumahnya dan meminta untuk merahasiakan penyakitnya dari masyarakat.

Akibat dari stigma yang diperoleh dari masyarakat membuat pasien Tb mengalami stres dan merasa malu, kurang percaya diri, dan sakit hati. Selain stres karena mendapatkan stigma dari masyarakat dan keluarga, pasien juga mengalami stres yang disebabkan oleh lamanya pengobatan dan efek samping obat yaitu berupa lemas, sakit perut, gatal-gatal, mual, jumlah obat yang harus diminum, dan ukuran OAT yang besar. Hal ini akan berdampak pada *Self efficacy* atau keyakinan yang dimiliki oleh pasien TB di daerah Puskesmas Guluk-Guluk. Sebanyak 9 (90%) penderita mempunyai *self efficacy* tinggi yang dibuktikan dengan pasien taat minum obat, berterima kasih kepada petugas medis karena telah diobati dan dilayani dengan baik. Sedangkan 1 orang penderita mengalami *self efficacy* rendah yang dibuktikan dengan pasien tidak taat minum obat, pasien minum obat tidak tepat dosis, dan tidak tepat waktu.

*Self efficacy* yang tinggi sangat dibutuhkan oleh penderita TBC karena merupakan kekuatan positif dalam diri pasien berupa keyakinan pasien. Ketika melewati proses pengobatan sampai sembuh. Menurut Harfika pada tahun 2020 *Self efficacy* berkaitan dengan keyakinan-keyakinan individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya sehingga mempengaruhi kognisi dan perilaku (Suarnianti et al., 2023). *Self efficacy* tinggi pada pasien TB Paru akan membantu meningkatkan rasa yakin dan mampu melakukan perawatan diri seperti personal hygiene, perilaku hidup sehat, taat melakukan pengobatan, dan mampu memahami informasi yang diberikan petugas kesehatan. Akan tetapi, jika pasien TB

Paru memiliki *self efficacy* yang rendah maka pasien tidak akan mampu melakukan perawatan diri karena pasien akan merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga penderita harus bisa beradaptasi dengan perubahan status kesehatannya yaitu untuk rutin berobat, dan memperbaiki pola pikir yang semula maladaptif menjadi adaptif. Menurut Harfika pada tahun 2020, Hal ini dikarenakan *self efficacy* mampu menentukan tindakan yang dilakukan individu untuk mencapai suatu tujuan dan berbagai rintangan yang akan dihadapi sehingga mampu membantu pasien TB Paru dalam meningkatkan keyakinan dan percaya dirinya terhadap kesembuhan khususnya pasien TB Paru (Suarnianti et al., 2023).

Upaya pemberantasan penyakit *tuberculosis* (TBC) merupakan suatu usaha yang cukup berat, karena selain menyangkut permasalahan sosial ekonomi masyarakat dan lamanya masa pengobatan, hal ini juga menyangkut stigma atau persepsi dari masyarakat yang akan mempengaruhi atau tidaknya terhadap psikologis dan efikasi diri penderita TB. Sehingga perlu dilakukan upaya untuk dapat mengidentifikasi lebih mendalam perasaan yang diderita pasien TB dengan cara meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan memberikan pendidikan tentang kesehatan pada penderita tuberculosis (TBC), juga memberikan pemahaman kepada keluarga serta masyarakat agar dapat membantu proses penyembuhan penderita TB dengan cara membantu meningkatkan *Self efficacy* penderita TB dan menjaga perasaannya. Menurut penelitian Silalahi., dkk pada tahun 2022, pendidikan dan pencegahan penyakit TB dapat meningkatkan pengetahuan dan mengurangi tingkat stigma. Selain itu, motivasi dari keluarga dan

orang-orang terdekat pasien sangat membantu dalam proses peningkatan *self efficacy* pada pasien. Cara lain yang bisa dilakukan untuk mengatasi stigma tersebut adalah dengan mengadakan seminar seperti yang dilakukan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) pada Kamis 2 Oktober 2022 yang bertema “ Menilai dan Mengatasi Dampak Psikososial Tuberkulosis di Indonesia ”.

Perawat sebagai profesi yang melakukan tindakan keperawatan kepada pasiennya, berhak untuk memberikan intervensi berupa edukasi dengan memberikan pemahaman tentang *Self efficacy* dan bagaimana cara meningkatkan *self efficacy* pasien dan juga keluarga pasien untuk mengantisipasi adanya perubahan terhadap psikologis dan rasa percaya diri pasien ketika akan menghadapi stigma dari masyarakat. Perawat juga berhak memberikan tindakan keperawatan berupa edukasi terhadap pasien tentang bagaimana cara menurunkan stress ketika pasien mengalami stress karena mendapatkan stigma negative dari masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Stress dan *Self efficacy* Penderita Tuberkulosis Dalam Menghadapi Stigma Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Guluk-Guluk?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Menjelaskan stress dan *Self efficacy* Penderita Tuberkulosis Dalam Menghadapi Stigma Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Guluk-Guluk.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap akan menambah pengalaman luas tentang pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah, serta dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bekal persiapan diri untuk terjun ke masyarakat.

### 1.4.2 Bagi Instansi Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi mahasiswa khususnya dalam Program Studi ilmu keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Wiraraja Madura.

### 1.4.3 Bagi Masyarakat

Menambah wawasan bagi masyarakat terutama yang masih memberikan stigma terhadap penderita Tuberkulosis yang akan berpengaruh pada psikologis dan *self efficacy* nya. Serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selama hidupnya.

### 1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan dasar bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan Stress dan *Self efficacy* Penderita Tuberkulosis Dalam Menghadapi Stigma Masyarakat.